

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kelangsungan hidup bayi. Bayi dibawah umur 6 bulan dianjurkan hanya diberi ASI tanpa pengganti ASI (PASI) ataupun makanan tambahan. Makanan tambahan hanya diberikan pada bayi umur 6 bulan keatas. Pemberian ASI saja tanpa pemberian makanan tambahan bahkan air putih sekalipun pada bayi dibawah usia 6 bulan disebut pemberian ASI Eksklusif dan ini merupakan salah satu cara dalam mencapai sasaran kesejahteraan ibu dan anak (SDKI, 2005-2006).

Menyusui adalah suatu cara yang tidak ada duanya dalam pemberian makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit (Anggraini. Y, 2010).

Menyusui yang terbaik untuk bayi karena ASI mudah dicerna dan memberikan gizi dalam jumlah yang cukup dalam kebutuhan bayi. Air susu ibu membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, membantu mencegah alergi makanan. Menyusui lebih nyaman dan lebih murah dibandingkan susu formula. ASI selalu siap dan pada suhu yang stabil dengan temperatur tubuh. Keadaan normal semua ibu nifas dapat menyusui.

Dukungan dari keluarga dan teman akan membantu suksesnya menyusui (Proverawati. A, Rahmawati. E, 2010).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2006 menunjukkan bahwa hampir semua bayi 95,9 % di Indonesia mendapat ASI, sebanyak 38,7 % BBL mendapat ASI dalam 1 jam setelah lahir dan 62,1 % bayi mendapat ASI dalam 1 hari setelah lahir. Pemberian ASI Eksklusif tidak diterapkan secara meluas. Hanya 64% anak umur dibawah 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, persentase ini menurun menjadi 46% untuk anak 2-3 bulan dan 14% untuk anak 4-5 bulan (SDKI, 2006).

Berdasarkan sumber yang berasal dari Dinas Kesehatan Propinsi DIY tahun 2007 didapatkan data bahwa cakupan ASI Eksklusif sebesar 54,77 %. Tahun 2007 Kabupaten Bantul menduduki peringkat ketiga dari kabupaten lainnya di DIY yaitu 30,7 % ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Hal ini salah satunya disebabkan bayi tidak mau menyusu dengan lama dan ibu tidak sabar selama menyusui bayinya, ibu malas menyusui bayinya karena setiap disusui bayi tidak puas dan sering menangis saat disusui (Dinas Kesehatan Propinsi DIY, 2007).

Sejumlah 40% wanita di Afrika dan Amerika yang memberi ASI eksklusif pada bayinya secara makro dipengaruhi oleh media, gencarnya promosi MP-ASI, tingkat kesejahteraan, kebijakan dari rumah sakit, serta secara mikro dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat, pekerjaan, norma dan budaya setempat, bahkan ada yang beranggapan bahwa menyusui dianggap tidak praktis. Hal yang sama dikemukakan oleh Andiana *cit* Hruscka (2003)

cit Mufdlilah (2009) pada 4 komunitas di *Guatemala* yaitu pada umumnya ibu terlambat menyusui bayinya setelah lahir dan bertendensi kuat menghentikan pemberian ASI sebelum bayinya berusia enam bulan pengetahuan ibu tentang ASI cukup tinggi (93,87%) bahkan mereka juga mengetahui kalau susu ibu lebih unggul dan lebih baik dibandingkan susu formula, tetapi sebagian besar (61%) membuang kolostrum sebelum menyusui bayinya (Badan Pusat Statistik, 2005 *cit* Mufdlilah 2009).

Kemampuan ibu dalam menyusui dengan benar khususnya bagi ibu *primipara* dan *multipara* sangat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar. Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara menyusui yang benar, berbeda dengan ibu dengan bayi kedua atau ketiganya. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui (Perinasia, 2004).

Manfaat yang diperoleh dari menyusui bagi bayi tidak lepas dari tata cara atau proses menyusui yang benar pada bayi. Banyak ibu dalam menyusui tidak dilakukan dengan benar, bahkan banyak pula ibu yang tidak bersedia menyusui bayinya. Keberhasilan menyusui harus diawali dengan kepekaan terhadap waktu tepat saat pemberian ASI yaitu dengan tanda-tanda antara lain berupa gerakan-gerakan memainkan mulut dan lidah atau memainkan tangan dimulut. Kepekaan terhadap waktu menyusui tidak cukup untuk keberhasilan menyusui. Kegagalan menyusui disebabkan oleh teknik dan posisi menyusui yang kurang tepat (Perinasia, 2004).

Kebijakan pemerintah melakukan promosi pemberian ASI yaitu peningkatan edukasi dan promosi ASI karena pemahaman masyarakat tentang ASI yang masih rendah dijumpai dari berbagai survei dan studi. Sasaran dari kegiatan tersebut tidak hanya kepada para ibu tetapi juga masyarakat secara umum. Masalah pemberian ASI tidak hanya ditentukan oleh individu ibu atau bayi, tetapi juga terkait dengan suami, keluarga dan budaya masyarakat di sekitarnya. Konseling berupa bantuan saran atau nasehat kepada ibu terhadap permasalahan yang timbul selama menyusui. Metode penyuluhan dan promosi sering kali tidak dianggap cukup, karena berbagai permasalahan yang bersifat spesifik atau personal muncul pada periode menyusui. Diperlukan petugas konseling yang terlatih yang ditempatkan di puskesmas, klinik atau rumah sakit bersalin dan di tempat kerja.

Kebijakan pemerintah yang membahas tentang pemberian ASI pada periode menyusui meliputi :

1. Undang - undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
2. Undang - undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.
3. Keputusan presiden nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan konvensi hak anak.
4. Peraturan bersama menteri negara pemberdayaan perempuan, menteri tenaga kerja dan transmigrasi dan menteri kesehatan, nomor 48/MEN. PP/XII/2008, PER.27/MEN/XII/2008, dan Menkes/PB/XII/2008 TAHUN 2008 tentang peningkatan pemberian ASI selama waktu kerja di tempat kerja (Menkes RI, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2011 di Bidan Praktik Swasta Setyowati, Pundak II, Nanggulan Kulon Progo, dengan melakukan wawancara dengan bidan terdapat 21 ibu menyusui dari 21 ibu menyusui tersebut 7 orang sudah bisa menyusui sesuai dengan teknik menyusui yang benar, 10 orang belum bisa menyusui sesuai dengan teknik menyusui yang benar, 4 orang sudah bisa melakukan sesuai teknik menyusui tetapi masih canggung dari hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas ibu yang melakukan teknik menyusui yang tidak tepat pada posisi duduk bersandar dan berbaring miring. Studi pendahuluan tersebut dapat dilihat bahwa ternyata ibu menyusui yang berada di wilayah kerja bidan Setyowati masih tergolong rendah mengenai kemampuan tentang teknik menyusui yang benar.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tentang teknik menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja bidan praktik swasta Setyowati Pundak II, Nanggulan, Kulon Progo pada tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah pokok dalam perumusan ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tentang Teknik Menyusui pada Ibu Nifas di BPS Setyowati Pundak II Nanggulan Kulon Progo tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui gambaran ibu nifas tentang teknik menyusui di wilayah Pundak II, Nanggulan, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknik menyusui yang benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Menyusui di wilayah kerja BPS Setyowati

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada para ibu menyusui.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (bidan di wilayah Kulon Progo)

Masukan bagi bidan agar dalam melaksanakan praktiknya menerapkan dan memberikan penyuluhan tentang cara menyusui bagi ibu nifas serta menyusui di wilayah binaannya maupun yang berkunjung.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru khususnya tentang teknik menyusui.

d. Bagi Institusi Stikes Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dioperasionalkan sebagai bahan informasi data untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah referensi perpustakaan STIKES Jenderal Achmad Yani.

E. Keaslian Penelitian

Ada penelitian lain yang hampir sama dengan judul penelitian ini:

1. Masruki (2009) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui yang Benar di Wilayah Puskesmas Kalibening 2009”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif murni, dengan data primer yang didapat melalui penyebaran kuisioner kepada 30 responden. Tempat penelitian dilakukan di semua desa di wilayah puskesmas Kalibening pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 7 November 2009. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini secara spesifik terletak pada item permasalahan, tujuan khusus, desain penelitian, subyek penelitian dan variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, persamaannya sama membahas tentang teknik menyusui.
2. Anggraeny Vitta (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manfaat ASI dengan Cara Menyusui yang Benar di BPS Indriyati Tamantirto Kasihan Bantul 2009”. desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan data primer yang di dapat melalui penyebaran kuisioner kepada 40 responden. Tempat penelitian dilakukan di BPS Indriyati Tamantirto Kasihan Bantul pada tanggal 1 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2009. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini secara spesifik terletak pada item permasalahan, tujuan khusus, disain penelitian, subyek penelitian dan variabel penelitian,

tempat dan waktu penelitian persamaannya sama membahas tentang teknik menyusui.

3. Widayati Retno. E (2010) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui pada Ibu *Post Partum* di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul ”. Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, melalui penyebaran kuisisioner kepada 70 responden. Tempat penelitian di lakukan di ruan *obsgyn* Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul pada tanggal 20 Juli-20 Agustus 2010, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini secara spesifik terletak pada item permasalahan, tujuan khusus, disain penelitian, subyek penelitian dan variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, persamaannya adalah membahas topik penelitian yang sama, yaitu tentang teknik menyusui.